

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Kneller memiliki arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi atau lembaga-lembaga lain.¹

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Sedemikian pentingnya sehingga di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa, “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Tujuan

¹ Wiji suwarno, *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) hal. 20

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R%D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 42

pendidikan sendiri adalah untuk memanusikan manusia. Karena itu setiap manusia yang hidup berhak mendapatkan pendidikan agar mampu menjadi manusia yang seutuhnya, tak terkecuali para penyandang cacat. Allah berfirman di dalam surat Az- Zumar ayat 9³:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(Az-Zumar:9)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia yang memiliki pengetahuan memiliki perbedaan dengan manusia yang tidak memiliki pengetahuan. Mereka yang memiliki pengetahuan tentu akan mampu membedakan antara hal yang baik dan yang buruk, membedakan antara yang salah dan yang benar, membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*. Sedangkan pengetahuan itu sendiri dapat diperoleh melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.

Bagi penyandang cacat, mereka dapat memperoleh pendidikan formal di sekolah-sekolah khusus. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa : “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), hal. 747

tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”.⁴

Di dalam pendidikan terdapat proses belajar mengajar. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.⁵

Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang tunggal tetapi memang memiliki makna yang berbeda. Belajar diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku karena hasil dari pengalaman yang diperoleh. Sedangkan mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa/ subjek belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi.⁶ Menurut Djamarah proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai dalam diri anak didik.⁷

Bagi siswa tunagrahita yang cenderung memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, pembelajaran matematika merupakan kegiatan yang sulit. Hal

⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hal. 1

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 1

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 2-3

⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran : Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 1

ini disebabkan karena mereka memiliki keterbatasan dalam memikirkan hal-hal yang abstrak. Mereka kurang mampu mengikuti pelajaran seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Selain itu siswa tunagrahita ini memiliki ingatan yang lemah. Mereka tidak dapat memperhatikan suatu hal dengan serius dan lama. Mereka mudah mengalami kebosanan dalam memperhatikan pelajaran. Sebentar saja perhatian anak tunagrahita akan berpindah ke persoalan lain. Karenanya penting bagi seorang pendidik untuk mengetahui pemahaman yang dimiliki oleh siswa penyandang tunagrahita agar mampu memberikan perlakuan atau *treatment* yang sesuai untuk masing-masing siswa sehingga siswa mampu mencapai indikator-indikator pembelajaran matematika yang telah ditentukan.

Begitu pula keadaan siswa siswi tunagrahita kelas 5C di SDLB Negeri Pangungsari Durenan, Trenggalek. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, siswa tunagrahita di kelas tersebut masih mengalami kesulitan dalam mengenal angka. Seharusnya kemampuan kognitif siswa kelas 5 umumnya sudah mampu melakukan operasi hitung bilangan bulat hingga pecahan. Dalam kenyataannya di lapangan sebagian besar siswa bahkan belum mampu menyebutkan angka-angka yang nilainya lebih dari 10. Dari 5 siswa, 2 siswa dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita berat, 1 siswa sebagai penyandang tunagrahita sedang, dan 2 siswa sebagai penyandang tunagrahita ringan. Menurut penuturan wali kelas 5C, Ibu Yuli, empat dari siswa tersebut belum mampu membilang angka 1-20. Tiga dari ke empat siswa tersebut bahkan belum mengenal beberapa angka. Seperti saat guru menuliskan angka 1-10 di

papan tulis dan meminta mereka untuk membilang satu persatu angka-angka tersebut. Siswa penyandang tunagrahita berat belum mampu membilang angka-angka tersebut secara runtut, bahkan salah dalam membilang angka-angka tersebut. Sedangkan siswa penyandang tunagrahita ringan sudah mampu membilang walaupun dengan bantuan guru. Beliau menambahkan, dalam pembelajaran di kelas guru dituntut lebih aktif mengulang materi pembelajaran disetiap proses pembelajaran mengingat rendahnya daya konsentrasi dan ingatan siswa.

Berangkat dari latar belakang tersebut maka di dalam penelitian ini peneliti mengambil judul *“Pemahaman Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran Matematika di Kelas 5C SDLB Negeri Pangungsari Durenan Trenggalek”* untuk mendeskripsikan pemahaman siswa tuna grahita kelas V dalam mengenal bilangan bulat di dalam pembelajaran matematika baik dalam menunjukkan, meyebutkan, maupun menuliskan bilangan-bilangan bulat tersebut beserta pengoperasiannya. Dalam hal ini peneliti membatasi materi pada penjumlahan bilangan bulat 1-10 mengingat keterbatasan daya ingat siswa tunagrahita ini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan peneliti ajukan berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman siswa tuna grahita ringan dalam pembelajaran matematika di kelas 5C?

2. Bagaimanakah pemahaman siswa tuna grahita sedang dalam pembelajaran matematika di kelas 5C?
3. Bagaimanakah pemahaman siswa tuna grahita berat dalam pembelajaran matematika di kelas 5C?

C. Tujuan Penelitian

Suatu usaha belum dikatakan berhasil jika belum mencapai tujuannya.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan pemahaman siswa tuna grahita ringan dalam pembelajaran matematika di kelas 5C SDLB Negeri Panggungsari, Durenan, Trenggalek.
2. Untuk mendiskripsikan pemahaman siswa tuna grahita sedang dalam pembelajaran matematika di kelas 5C SDLB Negeri Panggungsari, Durenan, Trenggalek.
3. Untuk mendiskripsikan pemahaman siswa tuna grahita berat dalam pembelajaran matematika di kelas 5C SDLB Negeri Panggungsari, Durenan, Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah hasanah keilmuan serta mendorong penulis atau peneliti lain untuk mengkaji hal tersebut secara lebih mendalam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik khususnya guru SLB C agar lebih mengenal kemampuan serta pemahaman dari siswa-siswinya dalam pembelajaran matematika sehingga guru mampu memberikan perlakuan yang sesuai untuk setiap siswa.

b. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan motivasi siswa tunagrahita dalam pembelajaran matematika sehingga siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan, pengalaman, serta pola pikir yang nantinya dapat diterapkan di masyarakat.

d. Bagi SDLB Negeri Panggungsari, Durenan, Trenggalek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran matematika di SDLB Negeri Panggungsari, Durenan, Trenggalek .

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan, petunjuk, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang cukup berarti bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan hasil penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Agar para pembaca memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul *“Pemahaman Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran Matematika di Kelas 5C SDLB Negeri Panggungsari Durenan Trenggalek”*, sehingga diantara pembaca tidak ada yang memberikan arti yang berbeda terhadap judul ini, maka penulis merasa perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Pemahaman

Pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahui.⁸ Sedangkan proses kognitif yang termasuk dalam kategori pemahaman meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan serta menjelaskan.⁹

b. Siswa

Siswa atau yang sering disebut dengan istilah peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁰

⁸ Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 44

⁹ Addison Wesley Longman, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives (Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.106

¹⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hal. 3

c. Tunagrahita

Tunagrahita atau mental sub normal adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata.¹¹ Secara umum tingkat ketunagrahitaan seseorang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tunagrahita berat, tunagrahita sedang, dan tunagrahita ringan.

d. Matematika

Matematika, menurut Ruseffendi dalam Heruman, adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi dalam Heruman, yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif.¹²

2. Secara operasional

Secara operasional yang peneliti maksud dengan ***“Pemahaman Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran Matematika di Kelas 5C SDLB Negeri Panggungsari Durenan Trenggalek”*** adalah upaya untuk menguraikan pemahaman siswa tunagrahita Kelas 5B di SDLB Negeri Panggungsari Durenan

¹¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal. 103

¹² Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.1

Trenggalek dalam pembelajaran matematika, khususnya pada pembelajaran mengenal bilangan bulat beserta operasinya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi dalam 5 bab, yaitu Bab (I) Pendahuluan, Bab (II) Kajian pustaka, Bab (III) Metode penelitian, Bab (IV) Temuan penelitian dan pembahasan, Bab (V) Penutup.

Bab (I) memaparkan tentang (a) Latar Belakang Masalah, (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Penegasan Istilah, dan (f) Sistematika Penulisan.

Bab (II) memaparkan tentang (a) hakikat matematika, (b) pemahaman matematika, (c) hakikat tunagrahita, (d) pembelajaran matematika SDLB, (e) operasi pada bilangan bulat, (g) hasil penelitian terdahulu, (h) kerangka konseptual penelitian.

Bab (III) membahas tentang (a) jenis penelitian, (b) Lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) Sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) Teknik analisis data, (g) Pengecekan keabsahan data, (h) Tahap-tahap penelitian.

Bab (IV) membahas tentang (a) Paparan data, (b) Temuan penelitian, (c) Pembahasan penelitian.

Bab (V) Membahas tentang (a) Kesimpulan, (b) Saran dan Kritik.